

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat diperlukan dalam peningkatan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi ini menyebabkan pesatnya pula pembangunan nasional. Indonesia merupakan negara berkembang yang berfokus pada perkembangan dibidang ekonomi, budaya, sosial, keamanan, pendidikan, dan pertahanan. Pembangunan dalam segala bidang akan berkembang pesat jika memiliki pendidikan yang tinggi.

SDM yang berkualitas dapat menentukan kemajuan bangsa dan negara. Kemajuan bangsa dan negara sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat menjadikan suatu bangsa lebih maju dibandingkan dengan negara yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan lebih rendah. Hal ini dikarenakan negara yang masyarakatnya berpendidikan tinggi cenderung berfikir untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup> Pendidikan menumbuhkan berbagai potensi dengan optimal, meliputi aspek intelektual, fisik, emosional, spiritual, dan sosial sesuai dengan tahap perkembangan membentuk karakter yang kuat pada siswa.

---

<sup>1</sup>Andi Rahmania. *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah DI SDIT Assalam Kota Tegal*. (Universitas Negeri Malang, 2019), hal. 20.

UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional Bab III Pasal 3. Bunyi pasal tersebut adalah pendidikan nasional digunakan untuk membentuk watak dan pengembangan kemampuan yang bermartabat guna mencerdaskan warga negara dari suatu bangsa, digunakan pula dalam mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cakap, mandiri, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, beriman, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Berdasarkan UU tersebut pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas secara spiritual dan emosi juga cerdas dalam intelektual.

Pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam mengembangkan kualitas diri seseorang. Karakter yang kuat tidak akan menggoyahkan pendirian seseorang meskipun berada dalam lingkup budaya asing. Karakter religius akan membentuk kepribadian dan keimanan seseorang terhadap agaman yang dianutnya. Pentingnya nilai karakter religius ini adalah sebagai penyaring atau penangkal terhadap pengaruh globalisasi yang negatif, berkembangnya nilai-nilai yang jauh dari nilai ketakwaan dan keimanan.

Pendidikan karakter di Indonesia dinilai masih sangat lemah. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat korupsi yang notabene dilakukan oleh orang-orang yang dianggap berpendidikan dan memiliki gelar yang tinggi. Selain tingkat korupsi yang tinggi di bidang pemerintahan, korupsi juga sering terjadi di lembaga haji dan juga dana bantuan korban bencana. Peristiwa ini membuat miris bagi seluruh rakyat Indonesia.

Masyarakat banyak beranggapan bahwa budaya asing lebih bagus dan menarik daripada budaya sendiri, mengakibatkan semakin mundurnya perkembangan budaya sendiri. Generasi-generasi penerus cenderung menyukai bahkan mengembangkan budaya asing dinegara sendiri. Mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan orang asing itu lebih baik daripada apa yang ada di negara sendiri. Cara pandang seperti ini menyebabkan semakin terkikisnya budaya sendiri.

Generasi penerus banyak yang tertarik terhadap budaya asing secara berlebihan, lambat laun akan menghilangkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Hal ini pernah terbukti ketika Reog Ponorogo pernah diklaim menjadi milik Malaysia. Kala itu masyarakat satu Indonesia gempar dan melakukan banyak aksi untuk tetap mempertahankan Reog Ponorogo sebagai budaya asli Indonesia. Hal ini sedikit membuka mata masyarakat akan pentingnya tetap mempelajari dan mengembangkan budaya sendiri, namun tidak sepenuhnya tetap terbuka untuk tetap menjaga budaya sendiri.

Budaya yang melekat dimasyarakat Indonesia sangat beraneka ragam, hal ini disebabkan karena letak geografis Indonesia yang berkepulauan. Budaya bangsa yang beraneka ragam ini merupakan kekayaan negara yang perlu dipelajari, dikembangkan, dan tetap dijaga agar keberadaan dan kelestariannya tetap terjaga. Keaneragaman budaya bangsa juga merupakan jati diri negara. Keaneragaman budaya menjadi ciri khas bangsa dan negara Indonesia dimata bangsa Indonesia itu sendiri maupun di mata dunia.

Dadang Ahmad Dahlan menyebutkan banyak budaya daerah yang mengandung nilai-nilai luhur, adiluhung, dan bereksistensi tinggi terkontaminasi dengan budaya-budaya lain (luar negeri) yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sebenarnya, tidak semua budaya yang berasal dari luar negeri memiliki nilai yang kurang baik, namun alangkah baiknya jika budaya sendiri tetap dilestarikan, budaya yang dari luar diseleksi dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai bangsa sendiri. Dengan demikian, kita tidak akan kehilangan jati diri sebagai bangsa yang dikenal memiliki budaya yang adiluhung.<sup>2</sup>

Lickona juga menyebutkan ciri-ciri suatu bangsa yang mendekati kehancuran atau menurunnya kecintaan terhadap budaya sendiri, adalah :

1. Kekerasan yang terus meningkat di kalangan remaja
2. Banyak masyarakat yang tidak memiliki kejujuran
3. Pudarnya rasa hormat terhadap orangtua, guru, dan pemimpin
4. Maraknya *geng* (group) pada kalangan remaja
5. Semakin meningkatnya rasa benci dan tidak antar sesama
6. Bahasa yang tidak lagi sesuai dengan penggunaannya
7. Etos kerja semakin menurun
8. Menurunnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara juga, makhluk sosial, dan individu. QA
9. Meningkatnya perilaku yang menyakiti diri sendiri
10. Tidak memiliki pedoman moral yang kuat

---

<sup>2</sup>Dadang Ahlan Dahlan, *Tayub Pati dan Ledeknya*, (Jakarta : PT Nusantara lestari Ceriapratama), hal. 5.

Indonesia terkenal sebagai negara yang besar dengan memiliki budaya yang besar pula dalam dalam berbagai bidang atau seni. Budaya yang ada di Indonesia erat kaitannya dengan masyarakat bangsa Indonesia itu sendiri. Aloliweri mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang diartikan, digambarkan, disusun secara teratur, kebiasaan, nilai-nilai, proses informasi, dan dialihkannya pola pikir, cara berkata, dan perbuatan atau sikap yang dibagikan antar anggota suatu kelompok kepada anggota kelompok sosial pada suatu masyarakat.<sup>3</sup> Anggota kelompok sosial di masyarakat ini, secara tidak langsung akan terus mengembangkan apa yang didapat kepada individu atau masyarakat lain.

Budaya di Indonesia terdiri dari berbagai bidang yang hampir merata. Seni lukis, tari, musik, kerajinan, vokal, dan lain-lain. Seni musik disinyalir sudah ada semenjak zaman prasejarah. Hal ini dibenarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harjono. Harjono menyebutkan bahwa alat musik jenis membranofon merupakan jenis musik gamelan yang sudah ada sebelum terjadi hubungan budaya dengan India, dan banyak yang digunakan dalam acara ritual keagamaan. Alat musik membranofon ini dapat dibandingkan dengan alat musik yang dimiliki oleh suku primitif pada masa itu.<sup>4</sup>

Ragam musik yang ada di Indonesia adalah :

1. Musik kedaerahan atau tradisional misalnya, perkusi, petik, gesek, dan tiup.

---

<sup>3</sup> Alo Liliweri, *Gara-gara Komunikasi Antar Bangsa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2001), 4.

<sup>4</sup> Harjono, *Seni Pertunjukan Masa Jawa Kuno*, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka, 2004), 19.

2. Alat musik Keroncong
3. Musik dangdut.
4. Musik zaman perjuangan.
5. Musik modern atau populer (pop).<sup>5</sup>

Musik daerah atau tradisional juga tidak lepas dari pengaruh budaya barat. Salah satu musik daerah atau tradisional yang mulai ikut terkikis adalah seni karawitan. Seni karawitan hanya diminati oleh masyarakat yang berusia lanjut. Masyarakat berusia muda atau produktif lebih cenderung menyukai musik dangdut, pop, jazz, rokk, dan jenis musik modern lainnya. Fenomena seperti ini sungguh sangat mengkhawatirkan akan kelestarian seni karawitan kedepannya. Fenomena ini juga harus menjadi perhatian khusus untuk segera ditindaklanjuti agar seni karawitan tidak punah.

Karawitan secara etimologis berasal dari kata *rawit* yang bermakna indah, kecil, rumit, dan halus yang diartikan sama dengan kesenian yang memiliki rasa halus seperti perasaan.<sup>6</sup> Selain itu *rawit* juga diartikan sebagai lunglit, lembut, dan halus. Karawitan itu sendiri dapat diartikan sebagai rasa yang halus yang diwujudkan dalam seni musik gamelan. Dalam seni karawitan terkandung banyak nilai positif seperti, kesabaran, olah rasa, kekompakan, dan toleransi. Bentuk dari tiap-tiap musik karawitan berbeda-beda, cara memainkan alat musik yang satu dengan alat musik yang lainnya juga berbeda-beda. Diantara alat musik yang satu dengan alat musik yang lain saling memberikan ruang dan kesempatan serta saling mengisi antar

---

<sup>5</sup>Zahra Zavirabinhasan, *Jelaskan Ragam-ragam Musik di Indonesia*, brainly.co.id/tugas/18955879, diakses : 13 Januari 2021.

<sup>6</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : balai pustaka, 1985), hal. 12.

perangkat pada gamelan. Saling memberi kesempatan ini selanjutnya akan mampu memberikan ilmu dari satu rasa ke rasa yang lain sehingga akan terbentuk suatu kekompakan yang saling disatukan. Dari rasa kekompakan ini akan muncul rasa toleransi. Pemain karawitan jika sudah menjiwai musiknya akan memiliki rasa toleransi yang tinggi, karena tidak mungkin menempatkan dirinya pada posisi tempat orang lain, tidak saling berebutan sehingga muncul keselarasan musik karawitan yang enak dan nyaman untuk didengarkan penikmatnya.<sup>7</sup> Penikmat musik akan merasa puas jika permainan berlangsung dengan *mendayu-dayu*.

Seni karawitan juga diartikan seni multidisipliner dan multidimensional. Multidimensi pada seni karawitan meliputi kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kepekaan rasa, kemampuan berfikir, kemampuan sosial dan estetika. Multidisipliner merupakan kemampuan untuk mengembangkan ekspresi diri atau apresiasi dengan media berbagai media seperti, gerak, bunyi, rupa, bahasa dan berbagai perpaduan. Sedangkan multidimensional berkaitan erat dengan kecerdasan kinestetik.<sup>8</sup>

Seni karawitan memberikan dampak positif bagi siswa dalam segi agama. Melalui tembang-tembang yang dilantunkan siswa dapat mengambil makna dalam tembang tersebut. Contohnya “tombo ati”. Banyak makna religius yang terkandung didalam tembang tersebut. Makna tersebut secara tidak langsung akan mengubah karakter religius anak.

---

<sup>7</sup>Narulia Asrandini dan Kondang Budiyan, *Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Remaja yang Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan Dengan Remaja Yang Tidak Mengikuti Aktivitas Bermain Gamelan*, (Jurnal Psikologi Integratif, No 1, 2013), hal. 77-78.

<sup>8</sup>Ibid, 72-83.

Seni karawitan juga memberikan kontribusi lain yang positif bagi para siswa. Pada saat memainkan gamelan anak bergerak fisiknya, sehingga secara tidak langsung melatih gerak motorik anak. Karawitan juga menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat-bakat mereka. Pada saat memainkan alat musik gamelan secara bersama-sama, siswa harus memainkan musik secara bergantian sesuai dengan alunan musik yang dimainkan. Hal ini membantu pembentukan rasa toleransi yang tinggi antar siswa.

Desa Sidoharjo memiliki tiga (3) SD Negeri yang dinaungi pemerintah (diknas). Ketiga SD tersebut adalah SDN 3 Kreet, SDN 4 Kreet, dan SDN 5 Kreet. Ketiga SD tersebut memiliki ciri khas dan kelebihan masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler yang sama-sama diselenggarakan ketiga SD tersebut adalah Seni karawitan. Seni Karawitan yang paling menonjol berada di SDN 4 Kreet. Hal ini disebabkan karena Seni Karawitan di SDN 4 Kreet ini dengan mengusung tema religius dalam praktek pelatihannya.

SDN 4 Kreet memiliki ekstrakurikuler karawitan. Berdasarkan hasil observasi diketahui seni karawitan di SD Negeri Kreet 4 Jambon Ponorogo berjalan sejak tahun 2015. Siswa yang mengikuti seni karawitan ini adalah kelas IV, V, dan sebagian kelas VI. Dalam seni karawitan ini terkandung nilai-nilai karakter keagamaan yang kental. Melalui tembang-tembang sholawat yang dilantunkan, menginspirasi seluruh anggota khususnya para siswa bisa mengambil makna dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai fenomena ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian

dengan judul “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Seni Karawitan di SDN Kreet 4 Jambon Ponorogo”.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini difokuskan pada penanaman pendidikan karakter religius melalui seni karawitan di SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman pendidikan karakter religius melalui seni karawitan di SDN Kreet 4 Jambon Ponorogo?
2. Bagaimana dampak penanaman pendidikan karakter religius melalui seni karawitan di SD N Kreet 4 Jambon Ponorogo?

### **D. Tujuan Masalah**

Tujuan penelitian adalah hasil akhir yang ingin dicapai pada suatu penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter religius melalui seni karawitan di SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak penanaman pendidikan karakter religius melalui seni karawitan di SDN 4 Kreet Jambon Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat membentuk karakter religius siswa melalui seni karawitan di SDN Kreet 4 Jambon, Ponorogo.

2. Secara Praktis

a. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah dalam membentuk karakter religius anak melalui seni karawitan

b. Bagi Peneliti

Bagi penulis sendiri, untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta media berlatih dalam rangka untuk mendalami sebagai pendidik dan pengajar.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan dapat membentuk karakter religius siswa melalui seni karawitan.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya serta dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari enam (VI) bab yang saling berhubungan dari bab I hingga bab V. Urutan sistematika tersebut adalah :

Bab I, berisi tentang pendauluan. Pendahuluan ini dilengkapi dengan latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu. Landasan teori berisi tentang pendidikan karakter, religius, seni karawitan, dan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum SDN 4 Kreet dan pembahasan. Gambaran umum terdiri dari sejarah, visi dan misi, profil singkat, struktur organisasi, dan sarana prasarana.

Bab V berisi tentang isi berisi tentang penutup yang meliputi Kesimpulan dan saran.

